

UPAYA AYAH SEBAGAI PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KELUARGA MUSLIM

Neli Septiawati Agustin, Ahmad Luviadi, Anggi Septia Nugroho

Universitas Muhammadiyah Lampung

Universitas Muhammadiyah Lampung

Universitas Muhammadiyah Lampung

agustinatia126@gmail.com, ahmadluviadi80@gmail.com, septianugroho90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya ayah sebagai pendidik dalam pembentukan karakter anak pada keluarga Muslim di Dusun Sri Rahayu RT 14, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta validasi data oleh ketua RT yang ditempatkan sebagai informan pendukung untuk mengonfirmasi konteks sosial dan ayah sebagai informan utama. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah diwujudkan terutama melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pengawasan. Keteladanan tampak pada pembiasaan tutur kata santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap menghargai, dan pengendalian emosi. Pembiasaan ibadah dilakukan melalui salat berjamaah, salat Jum'at, mengaji di masjid, kegiatan sosial keagamaan, dan pembiasaan salat tepat waktu. Komunikasi digunakan untuk mendengarkan, berdialog, memberi nasihat, dan mengetahui perkembangan anak, sedangkan pengawasan diarahkan pada belajar, pergaulan, penggunaan gawai, dan media sosial. Selain itu, keterlibatan ayah berkaitan dengan berkembangnya karakter religius, disiplin dan tanggung jawab anak. Temuan juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan tidak sepenuhnya menghilangkan keterlibatan ayah karena informan tetap memanfaatkan waktu yang tersedia untuk membimbing dan mengawasi anak. Penelitian ini menempatkan praktik konkret ayah dalam kehidupan sehari-hari keluarga Muslim sebagai kontribusi empiris bagi kajian pendidikan karakter berbasis keluarga.

Kata Kunci: *Keterlibatan Ayah, Pendidikan Islam, Karakter Anak, Keluarga Muslim, Studi Kasus.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan bagian penting dari kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak, tetapi bentuk serta tingkat keterlibatannya dipengaruhi oleh konteks

sosial, budaya, pekerjaan, dan karakter keluarga (Diniz et al., 2021). Dengan demikian, pembahasan mengenai ayah perlu diarahkan bukan hanya pada keberadaan figur ayah secara fisik, tetapi pada bagaimana ayah benar-benar menjalankan fungsi pendidikan di dalam keluarga.

Pada konteks tersebut, ketidakhadiran ayah secara fisik, rendahnya keterlibatan ayah, dan lemahnya fungsi ayah sebagai pendidik merupakan konsep yang saling berkaitan tetapi tidak identik. Kajian tentang keterlibatan ayah menunjukkan bahwa partisipasi ayah yang konsisten dapat berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, sementara penelitian mengenai pengasuhan juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah kerap menghadapi hambatan berupa tuntutan pekerjaan dan rendahnya keterlibatan dalam program pengasuhan (Diniz et al., 2021; Kalembo & Kendall, 2022). Oleh sebab itu, *fatherless* dalam penelitian ini ditempatkan sebagai konteks yang menjelaskan pentingnya keterlibatan ayah, bukan sebagai fokus utama penelitian.

Di keluarga Muslim, pendidikan karakter berkaitan erat dengan pembiasaan nilai religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai pendidikan nilai pada keluarga Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya banyak menyoroti implementasi nilai di lingkungan keluarga, relasi internal keluarga, lingkungan sosial anak, serta urgensi pendidikan agama (Mahmudah et al., 2023). Penelitian kuantitatif mengenai *parental engagement* juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter berkaitan dengan pola asuh positif dan religiusitas (Diana et al., 2021). Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya keluarga sebagai ruang pendidikan karakter, tetapi belum secara khusus menjelaskan praktik konkret ayah sebagai pendidik dalam konteks keluarga Muslim pada komunitas tertentu.

Secara konseptual, Abdullah Nashih Ulwan menempatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan sebagai bagian penting dalam pendidikan anak. Pandangan ini dapat dipertemukan dengan perspektif pendidikan karakter Lickona yang menekankan pembentukan kebiasaan moral dan keteladanan sebagai bagian dari proses internalisasi karakter (Lickona, 1991, 2004; Ulwan, 2019). Dalam kerangka tersebut, ayah tidak hanya diposisikan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai model perilaku, pembimbing nilai, dan pengawas perkembangan anak. Praktik pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai Islam juga memperoleh dukungan dari studi kualitatif terbaru yang menemukan bahwa orang tua menjalankan peran melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan terhadap pengaruh media digital (Farizeni & Astutik, 2025).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak. Diniz et al. (2021) menunjukkan bahwa kajian mengenai *father involvement* masih berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Sementara itu, Farizeni dan Astutik (2025) memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Islam dalam keluarga berlangsung melalui berbagai praktik orang tua, seperti keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih banyak menempatkan keterlibatan ayah sebagai konstruk pengasuhan secara umum

atau membahas peran orang tua tanpa secara khusus menjelaskan bagaimana ayah menjalankan fungsi pendidikan dalam rutinitas keluarga Muslim. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk mengkaji keterlibatan ayah sebagai praktik pendidikan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik ayah sebagai pendidik dalam keluarga Muslim, khususnya melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pengawasan. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada pengenalan keempat bentuk pendidikan tersebut sebagai konsep baru, tetapi pada penggambaran empiris mengenai bagaimana keempatnya dijalankan secara konkret dan saling melengkapi dalam kehidupan keluarga Muslim pada konteks komunitas yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas kajian *father involvement* dari sekadar keberadaan atau tingkat keterlibatan ayah menuju pemahaman yang lebih operasional mengenai praktik pendidikan yang dilakukan ayah dalam pembentukan karakter anak.

Research gap penting karena bukti empiris mengenai keterlibatan ayah sering menilai hubungan antara involvement dan perkembangan anak secara umum, sedangkan artikel ini berupaya menggambarkan proses pendidikan yang dilakukan ayah dari perspektif praktik keluarga. Studi tentang father engagement juga menunjukkan perlunya desain dan konteks yang lebih beragam agar pemahaman tentang keterlibatan ayah tidak didominasi konteks tertentu (Diniz et al., 2021). Karena itu, persoalan penelitian ini tidak hanya terletak pada rendahnya keterlibatan ayah, tetapi pada masih terbatasnya pemahaman empiris mengenai bagaimana keterlibatan tersebut diwujudkan sebagai praktik pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari keluarga Muslim.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Sri Rahayu RT 14, yang berdasarkan data administrasi setempat terdiri atas 45 kepala keluarga. Variasi keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji praktik pendidikan karakter secara lebih mendalam.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan karakter berbasis keluarga, dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai rangkaian praktik pendidikan yang berlangsung melalui perilaku sehari-hari, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pengawasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik ayah sebagai pendidik dalam pembentukan karakter anak pada keluarga Muslim di Dusun Sri Rahayu RT 14. Data primer diperoleh dari tujuh informan ayah yang dipilih secara purposive dari 45 kepala keluarga berdasarkan kriteria: tinggal serumah bersama istri dan anak, memiliki anak usia sekolah, terlibat dalam aktivitas

keluarga sehari-hari, dan bersedia diwawancarai. Informan pendukung adalah Ketua RT 14 yang digunakan untuk mengonfirmasi konteks sosial dan keberadaan informan.

Tabel 1. Data Informan

No.	Kode Informan	Nama	Usia	Perkerjaan	Jumlah Anak	Usia Anak	Pendidikan Terakhir
1	I.1	Udin	39 Tahun	Petani	2 Anak	14 dan 3 Tahun	SMA
2	I.2	Asep	46 Tahun	Petani	2 Anak	24 dan 15 Tahun	SD
3	I.3	Yanto	54 Tahun	Guru	3 Anak	30, 18 dan 12 Tahun	S1
4	I.4	Dadang	37 Tahun	Petani	2 Anak	14 dan 2 Tahun	SMA
5	I.5	Aman	45 Tahun	Pedagang	1 Anak	14 Tahun	SD
6	I.6	Pian	50 Tahun	Petani	2 Anak	29 dan 14 Tahun	SMP
7	I.7	Imam	40 Tahun	Petani	1 Anak	14 Tahun	SD

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2026.

Jumlah tujuh informan dipandang memadai karena dalam penelitian kualitatif yang diutamakan bukan banyaknya responden, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh. Selama proses pengumpulan data, informasi yang diberikan oleh ketujuh informan menunjukkan pola yang relatif konsisten sehingga telah mampu menjawab fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa catatan lapangan dan dokumen pendukung. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan secara berulang untuk menemukan pola keterlibatan ayah dan variasi pengalaman antar informan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tujuh informan ayah dan

keterangan informan pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keterangan Ketua RT digunakan sebagai penguat konteks sosial penelitian, bukan sebagai pengganti data utama dari tujuh informan ayah. Ketua RT juga membenarkan bahwa sebagian besar ayah di lingkungan tersebut terlibat dalam pendidikan anak melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan pergaulan, serta komunikasi dalam keluarga. Ketua RT juga menyampaikan bahwa kendala yang sering dihadapi para ayah adalah kesibukan pekerjaan dan pengaruh penggunaan telepon seluler pada anak.

Tabel 2. Informan Pendukung

No.	Nama Informan	Jabatan	Peran dalam Penelitian
1.	Bapak Rohmat	Ketua RT 14 Dusun Sri Rahayu Kec. Tanjung Raja	Validasi data dan konfirmasi kondisi sosial informan.

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keteladanan Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menempatkan keteladanan sebagai salah satu upaya utama dalam pendidikan karakter. Bentuk pelaksanaan meliputi menjaga tutur kata, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, sikap menghargai, dan pengendalian emosi. Artinya, karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dipraktikkan dalam perilaku ayah yang dapat diamati anak.

Dua pernyataan informan yang mewakili pola tersebut menunjukkan penekanan pada perilaku yang dapat ditiru anak. I.1 menyatakan,

“Saya berusaha menjaga tutur kata agar anak mencontoh sikap yang baik.” (I.1, wawancara, 2026).

Informan lain menekankan disiplin sebagai karakter yang harus dicontohkan terlebih dahulu oleh orang tua. I.3 menyatakan,

“Saya menunjukkan pentingnya disiplin dengan datang tepat waktu dalam berbagai kegiatan.” (I.3, wawancara, 2026).

Secara keseluruhan, informan memperlihatkan bentuk keteladanan yang tetap berada pada satu pola, yakni pembentukan karakter melalui contoh konkret yang hadir dalam rutinitas keluarga.

Triangulasi wawancara dengan pengamatan interaksi dan dokumentasi digunakan untuk menempatkan pernyataan informan dalam konteks perilaku keseharian. Dalam analisis, data observasi dan dokumentasi berfungsi sebagai penguat konteks terhadap tema yang muncul dari wawancara, bukan sebagai dasar untuk membuat klaim baru di luar data yang dihimpun.

Pembiasaan Ibadah

Hasil menunjukkan bahwa membiasakan anak melakukan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Bentuknya meliputi salat berjamaah di rumah, salat Jumat, mengaji di masjid, membantu kegiatan masjid, mengikuti kegiatan sosial keagamaan, dan membiasakan salat tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas masing-masing keluarga.

Bentuk pelaksanaan pembiasaan ibadah dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Ayah tidak hanya mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga memberikan contoh dan mengajak anak terlibat secara langsung. I.2 menyampaikan,

“Saya selalu mengajak anak berangkat ke masjid untuk melaksanakan salat Jumat.” (I.2, wawancara, 2026).

Sementara itu, I.3 informan menyampaikan, “Saya membiasakan anak untuk rutin mengaji di masjid agar terbiasa belajar Al-Qur’an.” (I.3, wawancara, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan melalui keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas keagamaan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan ayah melalui ajakan, pendampingan, pemberian contoh, dan pengulangan aktivitas keagamaan. Praktik tersebut menjadi bagian dari rutinitas keluarga yang diarahkan untuk membentuk kebiasaan religius dan kedisiplinan anak.

Komunikasi antara Ayah dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak menjadi salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam proses pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, komunikasi dilakukan melalui menanyakan kegiatan anak di sekolah, berbicara mengenai aktivitas sehari-hari, mendengarkan pendapat dan keluhan anak, menanyakan kesulitan belajar, memberikan nasihat, serta membicarakan permasalahan yang dihadapi anak.

Pernyataan informan yang mewakili pola tersebut menunjukkan penekanan pada dialog dan sikap mau mendengarkan. I.4 menyatakan,

“saya kalau anak ada masalah, saya tanyakan dulu baik-baik dan dengarkan cerita mereka sebelum memberikan nasihat.” (I.4, wawancara, 2026).

Informan lain menekankan pentingnya memanfaatkan waktu santai keluarga untuk mengobrol. I.6 menyatakan,

“kami biasanya ngobrol santai waktu makan bareng atau sedang menonton TV, di situ anak-anak bisa bebas cerita apa saja tanpa harus dihakimi terlebih dulu.” (I.6, wawancara, 2026).

Informasi hasil wawancara tersebut dikonfirmasi melalui keterangan informan lainnya dan catatan lapangan mengenai interaksi ayah dan anak. Bukti pelaksanaan komunikasi dicatat dalam catatan penelitian sebagai data pendukung, terutama berkaitan dengan bentuk percakapan, pemberian nasihat, dan pendampingan ayah terhadap anak. Tidak seluruh catatan dicantumkan dalam hasil penelitian karena hanya beberapa bukti yang dipilih sebagai representasi temuan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi menjadi sarana ayah untuk mengetahui kondisi anak, memberikan arahan, mendengarkan pengalaman anak, dan menyampaikan nilai-nilai karakter. Komunikasi tersebut dilakukan melalui interaksi sehari-hari sehingga menjadi bagian dari proses pendidikan anak dalam keluarga.

Pengawasan terhadap Anak

Hasil menunjukkan bahwa informan melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar, pergaulan, penggunaan gawai, dan media sosial. Pengawasan dilakukan melalui pembatasan waktu penggunaan gawai, mengetahui teman anak, menetapkan jadwal belajar, membuat kesepakatan penggunaan internet, serta berkomunikasi dengan anggota keluarga lain mengenai aktivitas anak. Artinya pengawasan tidak semata-mata berupa larangan, tetapi dipraktikkan melalui penetapan batas pakai gawai, pendampingan, dan pembentukan kesepakatan bersama.

Beberapa informan menunjukan penekanan pada pembatasan penggunaan gawai dan pemantauan pergaulan. I.3 menyatakan,

“saya membatasi jam main gawai anak dan buat aturan kapan harus belajar, supaya tidak merusak mata karena radiasi penggunaan gawai.” (I.3, wawancara, 2026).

Informan lain menekankan pentingnya mengetahui lingkungan pergaulan anak saat di luar rumah. I.5 menyatakan,

“saya harus tahu dengan siapa dan kemaana anak akan pergi kemana, tetapi dengan penyampaian yang santai agar anak tidak takut untuk berkata jujur kemana ia akan pergi.” (I.5, wawancara, 2026).

Bentuk pelaksanaan pengawasan dilakukan sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan anak. Pola ini penting terutama ketika anak mulai memperoleh ruang yang lebih besar di luar rumah dan lebih banyak berinteraksi dengan teknologi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan ayah dilakukan melalui pemantauan aktivitas, pemberian aturan, pendampingan, dan pengarahan. Pengawasan tersebut tidak hanya bertujuan membatasi aktivitas anak, tetapi juga membantu anak belajar menjalankan kewajiban, menggunakan teknologi secara bijak, mengatur waktu, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Pembahasan

Keteladanan Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu bentuk utama keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter karena nilai-nilai moral diperkenalkan melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Temuan ini dapat dipahami melalui konsep *uswah hasanah* Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan keteladanan orang tua sebagai metode penting dalam pendidikan anak (Ulwan, 2019). Perspektif tersebut juga sejalan dengan Lickona yang menempatkan moral modeling sebagai bagian dari proses pembentukan karakter (Lickona, 1991).

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Hidayat dan Hastuti (2022) mengenai pentingnya peran pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bentuk keteladanan ayah secara lebih konkret dalam kehidupan keluarga Muslim, yaitu melalui tutur kata yang santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap menghargai, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya dapat dipahami sebagai kehadiran dalam pengasuhan, tetapi juga sebagai konsistensi perilaku yang menjadi rujukan moral bagi anak. Implikasinya, pendidikan karakter dalam keluarga perlu menempatkan perilaku sehari-hari ayah sebagai bagian integral dari proses internalisasi nilai.

Demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih fokus terhadap ayah sebagai model perilaku dalam keluarga Muslim. Implikasinya, pendidikan karakter dapat diperkuat melalui konsistensi perilaku ayah dalam rutinitas keluarga. Dibandingkan kajian yang menempatkan *father involvement* terutama sebagai konstruk umum, penelitian ini menunjukkan bentuk yang lebih mikro dan operasional, yakni tutur kata, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sikap menghargai, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter dapat dikenali melalui praktik keteladanan yang konkret dan berlangsung secara berulang dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Pembiasaan Ibadah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ibadah dipraktikkan sebagai kebiasaan, bukan hanya sebagai materi yang disampaikan secara verbal. Salat berjamaah, salat Jumat, mengaji di masjid, kegiatan sosial keagamaan, dan pembiasaan salat tepat waktu menjadi aktivitas berulang yang menghubungkan nilai religius dengan disiplin dan tanggung jawab. Konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam menjelaskan bahwa perilaku yang diulang dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi bagian dari kebiasaan anak (Ulwan, 2019).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Octafia (2025) yang secara khusus mengkaji peran ayah dalam pendidikan agama anak dan menemukan bahwa keterlibatan ayah diwujudkan melalui bimbingan salat, salat berjamaah, pembacaan kisah Nabi, serta keteladanan dalam praktik keagamaan. Penelitian Pernando, Yusro, dan Wanto juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dalam keluarga dilakukan melalui pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, menjadikan ibadah sebagai rutinitas, serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan. Temuan penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah oleh ayah dilakukan melalui kegiatan yang konkret, seperti mengajak anak ke masjid, membiasakan mengaji, melaksanakan salat tepat waktu, dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Penelitian ini memberikan penekanan pada ayah sebagai aktor utama pembiasaan ibadah. Implikasinya, kegiatan keagamaan keluarga tidak hanya menjadi praktik ritual, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan karakter sehari-hari. Dibandingkan kajian yang menempatkan pendidikan agama dalam keluarga sebagai konsep umum, penelitian ini menunjukkan bentuk yang lebih konkret dan operasional, yakni mengajak anak ke masjid, membiasakan mengaji, mengikuti kegiatan keagamaan, dan membiasakan salat tepat waktu. Dengan demikian, pembiasaan ibadah menjadi salah satu bentuk nyata keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter anak.

Komunikasi antara Ayah dan Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ayah dan anak tidak hanya digunakan untuk menyampaikan nasihat atau aturan, tetapi juga untuk mendengarkan pengalaman anak, menanyakan aktivitas sekolah, membicarakan kesulitan belajar, serta mendiskusikan permasalahan yang dihadapi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui interaksi dua arah, sehingga anak tidak hanya menjadi penerima arahan, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pendapatnya.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Inten (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi ayah dan anak dapat dibangun melalui aktivitas keseharian di rumah. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa komunikasi juga berfungsi sebagai praktik pendidikan karakter, karena melalui dialog ayah dapat mengenali kondisi anak sekaligus menyampaikan nilai, batasan, dan arahan moral. Dalam konteks ini, komunikasi tidak sekadar mempertahankan kedekatan emosional, tetapi menjadi salah satu medium pendidikan yang menyatu dengan rutinitas keluarga Muslim. Implikasinya,

penguatan peran ayah perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan memberikan nasihat, tetapi juga pada kemampuan mendengarkan dan membangun dialog yang terbuka dengan anak.

Dengan demikian, komunikasi ayah dan anak dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai interaksi keluarga, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Temuan penelitian ini adalah komunikasi ditempatkan sebagai praktik pendidikan yang menyatu dengan rutinitas keluarga Muslim, bukan sekadar sarana penyampaian aturan. Implikasinya, kualitas dialog dan kemampuan mendengarkan perlu menjadi bagian dari pembinaan peran ayah. Pada level father involvement, keterlibatan dan kedekatan ayah juga ditemukan berkaitan dengan perilaku remaja yang lebih aman (Vanchugova et al., 2022).

Pengawasan Ayah terhadap Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan ayah mencakup aktivitas belajar, pergaulan, penggunaan gawai, dan media sosial. Pengawasan tersebut dilakukan melalui penetapan batas, kesepakatan penggunaan teknologi, pemantauan lingkungan pergaulan, serta komunikasi mengenai aktivitas anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak semata-mata berbentuk larangan, tetapi juga mencakup pendampingan dan pemberian ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep pengawasan (*al-mulahadzah*) dalam pendidikan anak yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang memantau perkembangan perilaku dan akhlak anak (Ulwan, 2019). Perspektif pendidikan karakter Lickona juga menempatkan pengendalian diri dan tanggung jawab sebagai nilai yang perlu dibentuk melalui bimbingan yang konsisten (Lickona, 2004).

Studi longitudinal Vanchugova et al. (2022) menunjukkan adanya asosiasi antara keterlibatan ayah dan penurunan perilaku berisiko remaja, sedangkan studi longitudinal lain menemukan bahwa parental monitoring berkaitan dengan risiko masalah kesehatan mental remaja yang lebih rendah (Cadman et al., 2022). Keunikan penelitian ini adalah pengawasan ayah dilakukan dengan memadukan batasan dan pendampingan, terutama terhadap penggunaan gawai dan pergaulan. Implikasinya, pengawasan yang efektif perlu mempertahankan komunikasi dan kesepakatan sehingga anak bukan hanya patuh, tetapi juga belajar mengelola tanggung jawabnya sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sebagai pendidik tidak berlangsung melalui satu tindakan yang berdiri sendiri, tetapi melalui empat praktik yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pengawasan. Keteladanan menyediakan contoh perilaku yang dapat diamati anak, pembiasaan ibadah menguatkan nilai melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang, komunikasi memberikan ruang bagi proses penyampaian dan pemaknaan nilai, sedangkan pengawasan memberikan batas serta arahan terhadap perilaku anak. Keempat praktik tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter berlangsung

melalui interaksi sehari-hari yang menyatukan dimensi moral, religius, relasional, dan pengendalian perilaku.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memaknai keterlibatan ayah sebagai praktik pendidikan keluarga yang bersifat multidimensional, bukan sekadar kehadiran fisik atau keterlibatan dalam satu aktivitas tertentu. Dalam konteks keluarga Muslim yang diteliti, fungsi pendidikan ayah tampak melalui keterpaduan antara menjadi model perilaku, membangun rutinitas keagamaan, membuka ruang dialog, dan mendampingi perilaku anak. Pemaknaan ini memperluas kajian tentang *father involvement* dengan memberikan gambaran yang lebih mikro dan operasional mengenai bagaimana keterlibatan ayah diwujudkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Sintesis Konseptual Keterlibatan Ayah sebagai Pendidik dalam Keluarga Muslim

Berdasarkan hasil penelitian, ada empat dimensi utama yang dapat digunakan untuk memahami praktik pendidikan ayah dalam keluarga Muslim: contoh sebagai petunjuk nilai, ibadah sebagai penguatan nilai, komunikasi sebagai pemahaman nilai, dan pengawasan sebagai pengarahan perilaku. Dalam membentuk lingkungan pendidikan karakter keluarga, keempat dimensi tersebut berinteraksi satu sama lain, bukan secara linier. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dapat dipahami melalui kehadiran fisik atau intensitas kebersamaan, tetapi juga melalui kualitas praktik pendidikan yang dilakukan setiap hari.

Penelitian ini terutama berfokus pada menunjukkan secara empiris keterlibatan ayah sebagai praktik pendidikan karakter yang multidimensional dalam keluarga Muslim. Penelitian ini menunjukkan bentuk operasional keterlibatan ayah melalui pemodelan nilai, penguatan kebiasaan religius, pemaknaan nilai melalui komunikasi, dan pengawasan perilaku. Ini berbeda dari kajian yang menempatkan keterlibatan ayah sebagai konstruk umum. Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman kita tentang peran ayah, yang berkembang dari sekadar figur pencari nafkah atau pendamping pengasuhan menjadi aktor pendidikan keluarga yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pembentukan karakter anak.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa program pendidikan keluarga dan pembinaan orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kemampuan ayah dalam memberikan keteladanan, berkomunikasi secara terbuka, membiasakan diri dengan aktivitas religius, dan melakukan pengawasan komunikatif. Dengan demikian, keterlibatan ayah yang lebih terstruktur dan kontekstual dapat dikembangkan untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga Muslim melalui empat praktik utama, yaitu keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pengawasan. Keteladanan diwujudkan melalui perilaku santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan mengendalikan emosi.

Pembiasaan ibadah dilakukan melalui aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas keluarga, sedangkan komunikasi berlangsung melalui dialog, mendengarkan pengalaman anak, pemberian nasihat, dan pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi. Pengawasan dilakukan terhadap kegiatan belajar, pergaulan, penggunaan gawai, dan media sosial melalui pemberian batas, kesepakatan, dan pendampingan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik atau banyaknya waktu bersama anak, tetapi tercermin dalam praktik pendidikan yang dilakukan selama interaksi keseharian. Dalam konteks keluarga yang diteliti, keterlibatan tersebut berkaitan dengan penguatan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan pengendalian diri anak. Dengan demikian, ayah dapat dipahami sebagai aktor pendidikan keluarga yang menjalankan fungsi pemodelan nilai melalui keteladanan, penguatan nilai melalui pembiasaan, pemaknaan nilai melalui komunikasi, dan pengarahan perilaku melalui pengawasan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran konkret mengenai praktik pendidikan ayah dalam konteks keluarga Muslim. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu komunitas dengan tujuh ayah sebagai informan utama, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan perspektif anak dan ibu, memperluas konteks sosial dan budaya, serta membandingkan bentuk keterlibatan ayah berdasarkan usia anak, jenis pekerjaan, dan karakteristik keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Cadman, T., Paul, E., Culpin, I., Sallis, H. M., Bould, H. E., & Pearson, R. M. (2022). Parental monitoring longitudinally associates with reduced risk of adolescent mental health problems. *Journal of Affective Disorders Reports*, 10, 100420. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100420>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 13, 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Farizeni, Y. S. A., & Astutik, A. P. (2025). Parental roles in developing children's Islamic character in families: Peran orang tua dalam membentuk karakter Islam anak-anak dalam keluarga. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/jims.v7i2.1638>
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132–145. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>

- Hidayat, W. S. P., & Hastuti, D. (2022). Is the role of father's parenting important for the character building of students? *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.2.71-80>.
- Ihsan, A., & Nugroho, A. S. (2020). IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN DAN JUJUR PADA TINGKAT SMA MUHAMMADIYAH DI BANDAR LAMPUNG. *Ta'lim*, 1(2), 19–31.
- Inten, D. N. (2024). Membangun komunikasi ayah dan anak melalui aktivitas di rumah. *Jurnal Inovasi Komunikasi*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.29313/jikom.v2i1.3411>.
- Kalembo, F. W., & Kendall, G. E. (2022). A systematic review of interventions that have the potential to foster engaged fathering to enhance children's health and development. *Child & Family Social Work*, 27(3), 545–566. <https://doi.org/10.1111/cfs.12897>
- Khoerunnisa, S., Nugroho, A. S., Fajri, M. R., & Huwaina, M. (2024). Pembinaan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Mathlaul Anwar Desa Pardasuka Kecamatan Katibung Lampung Selatan. *JURNAL TALIM*, 6(2), 18–28.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Mahmudah, U., Rohmatunnisa, A., Mardlotillah, N., Maysaroh, N. H., & Anto, A. H. F. (2023). Values education for children in Muslim families. *Educational Psychology Journal*, 12(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, A. S. (2026). MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL-PARTISIPATIF KEPALA MADRASAH. *JURNAL TALIM*, 8(1).
- Nugroho, A. S., & Citra, N. M. (2024). Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. *Ta'lim*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36269/tlm.v6i1.2463>
- Nugroho, A. S., Iskandar, E., & Iqbal, I. (2019). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *JURNAL TALIM*, 1(1).
- Ulwan, A. N. (2019). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Vanchugova, D., Norman, H., & Elliot, M. J. (2022). Measuring the association between fathers' involvement and risky behaviours in adolescence. *Social Science Research*, 108, 102749. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2022.102749>